

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen menurut Hieroninus yang dikutip oleh Robert Richard Boehlke, mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen diartikan sebagai sebuah pendidikan yang memiliki tujuan utama supaya peserta didik bisa mengenal baik Tuhan.¹² Pendidikan Agama Kristen berfokus pada pembentukan jiwa yang suci, yang pada akhirnya menjadikannya sebagai tempat tinggal Tuhan. Pendidikan ini bertujuan untuk mengarahkan individu agar hidup sesuai dengan ajaran Kristen, sehingga jiwa dapat menjadi wadah bagi keberadaan Tuhan.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) menurut Martin Luther adalah sebuah tahap pembelajaran yang melibatkan seluruh anggota jemaat secara aktif, teratur, dan tertib. Tujuannya adalah agar setiap individu semakin menyadari keberdosaan dirinya serta dapat merasakan sukacita melalui Firman Yesus Kristus yang membebaskan. Selain itu, PAK juga berfungsi sebagai sarana untuk memperlengkapi umat dengan dasar-dasar iman Kristen, khususnya melalui pengalaman doa, pemahaman akan Alkitab sebagai firman tertulis, serta pengenalan terhadap berbagai bentuk kebudayaan. Dengan demikian, jemaat

¹²Robert Richard Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 111.

dapat terlibat secara aktif dalam pelayanan kepada sesama, negara dan masyarakat, serta memiliki tanggung jawab pada kehidupan persekutuan Kristen. PAK bersifat universal karena melibatkan seluruh komunitas gereja. Melalui pendidikan ini, umat Allah dikuatkan dalam iman mereka dan dibimbing untuk membangun hubungan pribadi yang lebih dekat dengan Tuhan.

Menurut John Calvin, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tujuan dalam membimbing semua anak kerja supaya mampu untuk mempelajari secara mendalam dan cerdas tentang Alkitab, melalui pertolongan dari Roh Kudus.¹³ Melalui pendidikan ini, siswa diajak untuk aktif dalam ibadah, memahami kesatuan tubuh Kristus dalam gereja. PAK juga membentuk mereka agar hidup dengan memiliki tanggung jawab di bawah perintah Allah, selanjutnya wujud nyata dari rasa syukur atas anugerah keselamatan yang telah mereka terima di dalam Kristus.

Pendidikan Agama Kristen merupakan upaya sistematis yang dilakukan oleh gereja, sekolah, dan lembaga terkait untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini selaras dengan definisi pendidikan yang menekankan proses pengembangan potensi individu secara terencana dan terarah.¹⁴ Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar kegiatan rutin, melainkan

¹³Boehlke, 112.

¹⁴Andri Budiman, "Pengaruh Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Peserta Didik," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no 1 (2022): 2–3.

proses transformatif yang bertujuan membentuk pribadi Kristiani yang beriman dan bertanggung jawab.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

Pendidik, atau guru, berperan sebagai pembimbing perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju kedewasaan. Lebih lanjut, peran pendidik meliputi pemberdayaan peserta didik agar mampu menjalankan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, makhluk sosial, dan individu yang mandiri.¹⁵ Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik yang holistik. Peran guru sangat krusial dalam membentuk generasi yang bertanggung jawab dan mampu berkontribusi bagi masyarakat.

Guru Pendidikan Agama Kristen berperan begitu utama untuk menjaga serta memperkuat pendidikan karakter. Sebagai pendidik, cakupan dari tugas utama diantaranya yaitu melatih, membimbing, mengajar, mendidik dan memotivasi siswa dalam mengembangkan pribadi dengan landasan ajaran Kristus. Jadi, pendidikan agama Kristen juga berperan pada Pembentukan Karakter dan moralitas generasi yang lebih baik.

a. Mendidik

¹⁵Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), 1.

Mendidik mengandung sebuah makna yaitu memberitahukan suatu materi pembelajaran yang berusaha untuk mengubah sikap dari para peserta didik.¹⁶ Mendidik berarti menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah sikap peserta didik. Guru yang memiliki profesi menjadi pendidik wajib mempunyai kemampuan diri yang tinggi contohnya yaitu wewenang, tanggung jawab, disiplin dan kemandirian. Tugas guru Pendidikan Agama Kristen adalah membekali siswa agar dapat tumbuh dan berkembang dalam iman kepada Yesus Kristus.

Peran dari guru pada dunia pendidikan begitu kompleks dan penting, meskipun ada pro dan kontra mengenai tanggung jawab dan peran guru, tetapi pada intinya, guru adalah kunci untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka, baik dari segi pengetahuan, kerohanian, maupun karakter, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang berprestasi dan beriman.¹⁷ Guru merupakan kunci utama dalam pendidikan yang dapat membentuk pengetahuan, kerohanian, prestasi, serta membentuk siswa menjadi pribadi dengan iman dan karakter yang baik.

b. Membimbing

Guru mempunyai peran pada saat siswa ada di lingkungan sekolah yaitu, dalam konteks pendidikan agama Kristen, guru berperan sebagai pembimbing

¹⁶Thomas Edison, *52 Metode Belajar: Mengangkat Harkat Dan Martabat Pendidikan Menjadi Berwibawa Dan Terhormat* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 6.

¹⁷Reni Triposa, "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no 2 (2021): 128.

yang memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman untuk membimbing perkembangan siswa. Peran ini menuntut tanggung jawab penuh atas perjalanan pendidikan dan pertumbuhan spiritual setiap siswa. Pembimbingan tersebut mencakup seluruh aspek perkembangan siswa, memastikan mereka berkembang secara baik.¹⁸ Peran guru agama Kristen sebagai pembimbing sangat krusial dalam membentuk karakter siswa yang beriman dan bertanggung jawab. Keberhasilan pembimbingan ini bergantung pada pemahaman mendalam guru terhadap kebutuhan individual setiap siswa.

Guru adalah pembimbing yang membekali peserta didik dengan pengetahuan dan pengalaman, serta membantu mereka mengembangkan aspek-aspek penting dalam diri mereka, seperti mental, kreativitas, moral, emosional, dan spiritual. Dengan tanggung jawab yang begitu berat, guru memberikan bimbingan terhadap peserta didik pada perjalanan belajar yang kompleks dan mendalam.¹⁹ Guru berperan sebagai pembimbing dalam perjalanan yang melibatkan aspek fisik, mental, kreativitas, moral, emosional, dan spiritual, dengan tanggung jawab untuk memastikan kelancaran perjalanan tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

c. Melatih

¹⁸Ricky Donald Montang, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Perilaku Ketidaksiplinan Siswa," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no 2 (2024): 296.

¹⁹Dea Kiki Yestiani, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no 1 (2020): 43.

Pada tahap pembelajaran dan pendidikan tentu memerlukan latihan dalam bentuk keterampilan, baik itu motorik ataupun intelektual. Pada lingkup ini tugas guru adalah menjadi pelatih untuk mengembangkan keterampilan.²⁰ Pelatihan keterampilan, baik dari segi fisik atau intelektual dibutuhkan pada proses pembelajaran dan pendidikan. Peran dari guru pada lingkup ini adalah menjadi pelatih dalam pengembangan kemampuan siswa sesuai dengan kompetensi dasar untuk mencapai penguasaan materi dan standar yang ditetapkan.

d. Motivator

Proses pembelajaran merupakan upaya individu untuk mencapai perubahan perilaku menyeluruh melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, guru sebagai motivator berperan penting dalam mendorong dan membangkitkan motivasi belajar siswa. Motivasi, sebagai faktor krusial dalam proses pembelajaran, berpengaruh signifikan terhadap pencapaian hasil belajar.²¹ Dengan demikian, motivasi yang terbangun akan membentuk karakter siswa yang tekun dan gigih dalam mencapai tujuan belajarnya. Siswa yang termotivasi akan lebih mudah menguasai materi pelajaran dan mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

²⁰Yestiani, 44.

²¹Montang, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Perilaku Ketidaksiplinan Siswa," 297.

Motivasi siswa adalah hal utama yang menjadi penentu berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Guru berperan penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi siswa, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimal.²² Motivasi siswa yang tinggi akan menjadi penentu berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Peran penting dimiliki oleh guru untuk menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa agar mereka bisa terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan mencapai hasil yang optimal. Lingkungan belajar yang efektif akan tercipta melalui adanya motivasi yang dimiliki oleh para siswa.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Thomas Lickona mengemukakan pendapat mengenai Pendidikan karakter yang dikutip oleh Heri Gunawan, yaitu tahap pembentukan kepribadian melalui pengembangan budi pekerti, yang tercermin dalam perilaku nyata seperti bersikap tanggung jawab jujur serta menghargai hak dari orang lain dan bekerja keras.²³

Sementara itu, pendapat Ramli yang dikutip oleh Heri Gunawan mengatakan jika makna dari pendidikan karakter yaitu mirip dengan pendidikan akhlak maupun moral. Pendidikan karakter memiliki tujuan utama agar

²²Yestiani, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," 44.

²³Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2014), 23.

kepribadian anak terbentuk menjadi baik, yaitu pada posisi anak sebagai anggota masyarakat, atau warga negara. Konsep “manusia baik” biasanya berlandaskan terhadap nilai sosial yang berlaku dan mendapat pengaruh dari budaya bangsa dan masyarakat.²⁴ Jadi pada lingkup pendidikan di Indonesia pada hakikatnya pendidikan karakter adalah sebuah pendidikan nilai.

Pendidikan karakter adalah proses dinamis yang melibatkan interaksi antarpribadi, baik internal maupun eksternal, untuk mengembangkan kesadaran akan kebebasan dan tanggung jawab. Ini mendorong pertumbuhan pribadi dan kontribusi positif pada kehidupan orang lain. Pendidikan karakter membantu individu tumbuh dalam kebebasan mereka, selaras dengan kehidupan bersama. Tujuannya adalah membentuk pribadi-pribadi berbudi luhur dan bertanggung jawab. Ini bukan hanya pembentukan moral, tetapi juga pengembangan potensi diri untuk hidup harmonis dan produktif dalam masyarakat. Kesadaran diri, empati, dan tanggung jawab sosial menjadi landasan utama.²⁵ Pendidikan karakter merupakan investasi jangka panjang untuk masyarakat yang lebih baik, membantu individu mencapai potensi maksimal dan berkontribusi positif.

Pendidikan karakter sangat bermanfaat, khususnya bagi siswa Penerapannya yang sistematis dan berkelanjutan akan membangun kecerdasan emosional mereka. Kecerdasan emosional ini merupakan bekal utama untuk

²⁴Gunawan, 24.

²⁵Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 3–4.

menyongsong masa depan, hal tersebut karena membantu individu mengatasi berbagai tantangan hidup, termasuk tantangan akademis. Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi lebih mampu menghadapi kesulitan dan meraih kesuksesan, baik dalam pendidikan maupun kehidupan selanjutnya.

Setiap orang perlu mengembangkan pendidikan karakter dalam dirinya. Pendidikan karakter diartikan sebagai sebuah tahap yang membentuk serta menanamkan nilai utama pada kehidupan. Pada dasarnya manusia berkemampuan dalam memahami serta meresapi makna esensial yang begitu memiliki pengaruh pada pembentukan jati diri dan kelangsungan hidup.²⁶ Pendidikan karakter membentuk anak yang baik, bisa berkomunikasi dengan baik (bicara dan bahasa tubuh), mengerti seni, dan kreatif. Ini dicapai dengan membiasakan disiplin dan memberi banyak kesempatan belajar.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter adalah pada pembentukan siswa supaya tumbuh jadi generasi penerus bangsa yang bermoral, berakhlak dan memiliki sifat positif. Pendidikan moral juga memiliki tujuan lain diantaranya adalah penanaman nilai moral yang bisa diimplementasikan pada kehidupan setiap hari. Nilai moral tersebut diantaranya adalah tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan dan kasih sayang. Dengan demikian, peserta didik diharapkan bisa tumbuh menjadi manusia yang tidak hanya unggul dari segi intelektual, tapi juga

²⁶Kusmawaty Matara, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2003), 78-80.

mempunyai etika dan integritas yang baik. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan membangun kehidupan berbangsa yang adil, aman, serta sejahtera, di mana setiap individu dapat berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara, membangun harmoni sosial dengan didasari pada etika yang kuat dan nilai-nilai moral.²⁷ Jadi pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menumbuhkan generasi penerus bangsa yang berakhlak, bermoral serta bersikap baik.

Pendidikan karakter memiliki tujuan umum dalam membentuk individu yang memiliki akhlak mulia, berbudi pekerti luhur, dan memiliki karakter yang baik. Ini dicapai melalui proses pembelajaran yang mendorong pengembangan nilai-nilai moral dan etika, penguatan sikap dan perilaku positif, pengembangan kompetensi sosial, pengembangan kesadaran diri, dan pengembangan tanggung jawab sosial. Tujuannya adalah untuk menciptakan individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan berempati, yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

3. Strategi implementasi Pendidikan karakter

Penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu:

a. Moral knowing (Pengetahuan Moral)

Pengembangan karakter yang efektif membutuhkan pemahaman mendalam tentang moralitas dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

²⁷Antonius, "Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah," *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 6, no 2 (2022): 64–66.

Pendidikan karakter yang komprehensif mencakup enam aspek utama: kesadaran moral, yang melibatkan pemahaman situasi dan pertimbangan tindakan yang etis; pemahaman nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan empati; kemampuan untuk memahami perspektif orang lain; pengembangan penalaran moral yang memungkinkan pembedaan antara benar dan salah kemampuan mengambil keputusan moral yang bertanggung jawab; dan refleksi diri yang kritis untuk mengevaluasi perilaku dan kemampuan personal.²⁸

Melalui pemahaman mora, siswa dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Kemampuan membedakan antara benar dan salah menjadi bekal utama, dan pemahaman tersebut selanjutnya membimbing mereka dalam penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini pada akhirnya akan membentuk dasar pengambilan keputusan yang bijak dan bertanggung jawab.

b. Perasaan moral

Pendidikan moral yang efektif tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif atau emosional, yang seringkali terabaikan. Memahami perbedaan antara benar dan salah saja tidak cukup untuk menjamin perilaku etis; aspek emosional seperti hati nurani (yang meliputi pemahaman kognitif dan kewajiban moral), pengembangan harga diri yang berlandaskan nilai-nilai, empati sebagai kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, kecenderungan

²⁸Lickona, *Educating for Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 85–89.

untuk mencintai kebaikan, kendali diri atas emosi, dan kerendahan hati sebagai keterbukaan terhadap kebenaran dan perbaikan diri, semuanya berperan penting dalam membentuk karakter yang baik.²⁹

Moralitas dibangun atas landasan emosional yang terdiri dari nurani, harga diri, empati, cinta akan kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Emosi ini, bersama pengetahuan moral, menggerakkan seseorang untuk melakukan kebaikan. Keberadaan atau kurangnya emosi moral inilah yang menjelaskan perbedaan perilaku moral antar individu. Maka dari itu, pendidikan nilai yang hanya berfokus pada aspek intelektual saja tidaklah cukup; pendidikan yang holistik, yang melibatkan aspek emosional dan intelektual, sangat penting untuk membentuk karakter yang kuat.

c. Tindakan Moral

Tindakan moral yang efektif membutuhkan lebih dari sekadar pengetahuan dan emosi. Selain kecerdasan moral dan emosional, kompetensi moral yakni kemampuan untuk menerjemahkan penilaian dan perasaan menjadi tindakan merupakan faktor krusial. Hal ini membutuhkan keahlian praktis untuk menghadapi dilema moral. Selanjutnya, keinginan moral, suatu dorongan internal untuk bertindak sesuai nilai-nilai, sangat penting karena pilihan moral seringkali sulit. Terakhir, pembentukan kebiasaan moral melalui praktik berulang-ulang dalam bersikap jujur, membantu, ramah, dan adil, membangun landasan perilaku

²⁹Lickona, 90–97.

etis yang kokoh, sehingga mampu menghadapi situasi menantang.³⁰ Integrasi harmonis antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral merupakan ciri khas individu berkarakter kuat, meskipun kegagalan tetap mungkin terjadi; namun, melalui proses pengembangan karakter seumur hidup, integrasi tersebut semakin kuat.

Pendidikan karakter yang efektif membutuhkan integrasi harmonis antara pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Pengetahuan moral mencakup pemahaman nilai-nilai etis, penalaran moral, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Perasaan moral meliputi aspek afektif seperti hati nurani, empati, dan kendali diri, yang memotivasi tindakan etis. Tindakan moral, selain membutuhkan kecerdasan moral dan emosional, juga memerlukan kompetensi praktis, keinginan internal untuk bertindak sesuai nilai, dan pembentukan kebiasaan moral yang kokoh melalui praktik berulang. Meskipun kegagalan mungkin terjadi, pengembangan karakter seumur hidup akan memperkuat integrasi ketiga aspek tersebut, menghasilkan individu yang berkarakter kuat dan bertanggung jawab.

Fokus dari pendidikan karakter tidak hanya sekedar pada aspek pengetahuan, namun juga berfokus terhadap pengembangan nilai moral diantaranya adalah tanggung jawab, kejujuran, rasa hormat dan disiplin. Sekolah harus menjadi tempat bagi siswa untuk melatih diri, memahami aturan, dan

³⁰Lickona, 98–99.

membentuk identitas yang kuat.³¹ Kolaborasi antara keluarga, sekolah, serta masyarakat berperan penting untuk membangun lingkungan yang aman terhadap pendidikan karakter, sebagai upaya menangkal dampak negatif globalisasi dan membentuk siswa berakhlak serta bertanggung jawab.

Untuk mengatasi degradasi moral siswa, salah satu solusi yang bisa diimplementasikan yaitu fokus terhadap pendidikan karakter yang komprehensif. Pendidikan karakter harus dilakukan secara berkelanjutan di tiga lingkungan utama yang berpengaruh pada pembentukan karakter siswa: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a. Pendidikan di Keluarga

Orang tua wajib menjadi teladan baik untuk mendidik anak-anak mereka. Sebagaimana yang dijelaskan, pendidikan moral dimulai dari keluarga, yang berkewajiban untuk harus mengajarkan nilai-nilai agama, budi pekerti, dan pengembangan karakter sejak dini. Orang tua perlu memberi perhatian lebih dalam membimbing anak dengan cara yang lebih penuh kasih sayang dan tidak hanya mengutamakan materi.

Dalam upaya memperkuat peran keluarga, para orang tua perlu memperoleh dukungan dan informasi yang relevan mengenai tanggung jawab utama mereka dalam membentuk karakter, menjaga kesehatan, dan menciptakan

³¹Ni Made Suarningsih, "Mengatasi Degradasi Moral Bangsa Melalui Pendidikan Karakter," *Jurnal Of Civic Education Research* 2, no 1 (2024): 3-5.

kebahagiaan anak.³² Untuk memperkuat peran keluarga, maka perlu memberdayakan orang tua dengan pengetahuan, dukungan, dan kesadaran akan pentingnya peran guru dalam membentuk masa depan anak-anak baik secara fisik, emosional, maupun moral.

b. Pendidikan di Sekolah

Peran penting dari sekolah sebagai lembaga adalah pada pembentukan karakter siswa. Sekolah harus memberikan pendidikan yang tidak hanya mengutamakan pengajaran akademis, namun juga dalam menanamkan nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, dan empati. Guru sebagai teladan utama di sekolah harus menunjukkan perilaku yang dapat dicontoh oleh siswa.

c. Pendidikan dalam Masyarakat

Masyarakat yang mendukung pendidikan karakter melalui interaksi sosial yang positif akan membantu memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan di keluarga dan sekolah. Namun, jika lingkungan masyarakat kurang mendukung atau memiliki pengaruh negatif, maka pembentukan karakter yang baik akan terhambat. Jadi, penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang positif, seperti melalui kegiatan komunitas yang mendukung pengembangan moral dan sosial.

³²Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1991), 555.

Dalam mengatasi degradasi moral siswa solusi yang ditawarkan yaitu melalui penerapan Pendidikan karakter yang terencana serta terstruktur. Tujuan dari pendidikan karakter yaitu membentuk perilaku, sikap serta nilai yang baik terhadap generasi muda melalui pengutamaan nilai-nilai agama dan Pancasila. Tujuan dari hal ini adalah menumbuhkan perilaku dan kebiasaan yang relevan terhadap budaya dan moralitas bangsa.³³ Pengajaran pendidikan karakter tidak hanya dengan teori, namun juga melalui implementasi pada kehidupan setiap hari dengan memberikan teladan, pembiasaan positif serta pengembangan kebiasaan yang baik. Melalui pelibatan masyarakat, keluarga dan sekolah, Jadi diharapkan pendidikan karakter bisa membentuk generasi muda dengan sikap yang berintegritas tinggi, memiliki tanggung jawab dan berakhlak mulia.

4. Nilai-nilai karakter

Pengembangan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai moral luhur dan pembiasaan perilaku yang mencerminkan jati diri bangsa pada peserta didik. Berikut ini delapan belas nilai karakter tersebut:

1. Religius; Berhubungan dengan keyakinan dan ketaatan seseorang dalam menjalankan nilai-nilai agama yang dianutnya.
2. Kejujuran; Kemampuan untuk bertindak sesuai dengan kebenaran tanpa manipulasi atau kebohongan.

³³Anita Andriana, "Peran Pendidikan Kristen Sebagai Solusi Praktis Dalam Menanggulangi Degradasi Moral Pada Remaja Menuju Generasi Emas 2045," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 2, no 6 (2023): 5–7.

3. Toleransi; Kesiediaan untuk menerima perbedaan baik dalam hal agama, suku, budaya, maupun pendapat.
4. Disiplin; Kemampuan untuk mematuhi aturan, menjaga konsistensi, dan mengatur waktu dengan baik.
5. Kerja Keras; Sikap pantang menyerah dalam menghadapi tantangan untuk mencapai tujuan.
6. Kreativitas; Kemampuan untuk berpikir dan menghasilkan ide-ide baru yang bermanfaat.
7. Kemandirian; kemampuan untuk mengelola tanggung jawab pribadi tanpa bergantung secara berlebihan pada orang lain.
8. Demokrasi; Menghormati hak serta kewajiban pribadi maupun individu lain dalam kehidupan bersama.
9. Rasa keingintahuan; Dorongan untuk selalu belajar dan mengeksplorasi hal-hal baru.
10. Semangat Kebangsaan; Rasa cinta terhadap bangsa dan negara serta berkontribusi untuk kemajuan bersama.
11. Cinta Tanah Air; Kesadaran untuk menjaga dan melestarikan budaya, lingkungan, serta kehormatan negara.

12. Menghargai Prestasi; Memberikan apresiasi terhadap usaha dan pencapaian orang lain maupun diri sendiri.
13. Persahabatan/Komunikatif; Kemampuan guna membangun hubungan positif dengan orang lain dengan berkomunikasi secara efektif.
14. Cinta Damai; Sikap yang mengutamakan keharmonisan dan menghindari konflik dalam kehidupan bersama.
15. Gemar Membaca; Kebiasaan untuk mencari pengetahuan dan wawasan melalui bacaan.
16. Peduli Lingkungan; Kesadaran untuk menjaga kebersihan, kelestarian alam, dan keberlanjutan lingkungan.
17. Peduli Sosial; kesadaran akan kebutuhan orang lain dan kemauan untuk memberikan bantuan kepada mereka yang memerlukan.
18. Tanggung Jawab; Sikap yang penuh tanggung jawab dalam menjalankan tugas, kewajiban, dan peran yang dijalani.³⁴

Pendidikan karakter membentuk individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif. Nilai-nilai karakter yang diajarkan, seperti religiositas, kejujuran, toleransi, dan disiplin, membentuk fondasi moral

³⁴Suryanti Darmiatun, Daryanto, Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 70–72.

yang kuat. Kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri, dipadukan dengan semangat kebangsaan dan cinta tanah air, mendorong pengembangan potensi individu secara optimal. Lebih lanjut, nilai-nilai seperti menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, dan kepedulian terhadap lingkungan dan sosial, membentuk individu yang berperilaku etis dan proaktif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

5. Landasan Alkitab Tentang Pendidikan Karakter

Pendidikan Agama Kristen berlandaskan pada prinsip fundamental yang menjadi fondasi dalam membentuk sistem pendidikan yang bermutu serta berkarakter. Landasan ini tercermin dalam kitab Amsal 22:6, yang mengatakan, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu."³⁵ Sejak awal kehidupan anak, orang tua mempunyai peran yang begitu penting, termasuk dalam memberikan gizi, pemeliharaan, pendidikan, dan teladan yang mendukung perkembangan anak secara emosional, sosial, intelektual, fisik serta spiritual. Tapi sejalan usia anak yang semakin bertambah dan orang tua yang pengetahuannya terbatas serta kesibukan dari orang tua, maka seringkali membuat orang tua abai pada peran utama mereka menjadi seorang pendidik.

C. Degradasi Moral Siswa

1. Pengertian Degradasi Moral Siswa

³⁵Urbanus Daud, "Tinjauan Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Karakter Dan Implementasinya," *Sekolah Tinggi Teologi Pontianak* 7, no 2 (2021): 115–17.

Degradasi adalah penurunan atau kemerosotan kualitas dalam suatu aspek, baik fisik, moral, maupun sosial. Dalam konteks moral, degradasi mengacu pada melemahnya nilai-nilai etika dan perilaku baik dalam diri seseorang atau kelompok, jadi muncullah sikap-sikap yang tidak relevan terhadap norma yang ada. Degradasi moral sering kali disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang kurang kondusif, lemahnya kontrol diri, dan pengaruh negatif dari perkembangan teknologi atau media yang membawa informasi tidak sesuai dengan nilai-nilai positif.

Degradasi moral di kalangan siswa menjadi salah satu masalah yang mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan. Banyak siswa yang mudah terpengaruh perilaku buruk, seperti kurangnya rasa tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan. Sebagai solusi, pendidikan karakter diimplementasikan dengan tujuan mengatasi degradasi moral tersebut. Dengan menanamkan nilai-nilai luhur, pendidikan karakter diharapkan dapat memperkuat kepribadian siswa, sehingga mereka memiliki landasan moral yang kuat dan mampu menghadapi tantangan serta godaan yang dapat merusak integritas diri mereka.

Moral adalah panduan kehidupan sosial seseorang terkait dengan pembenahan tingkah laku untuk melakukan perbuatan yang benar dan baik. Moralitas juga dipandang sebagai suatu metode yang mempunyai aturan dan nilai yang berlaku sesuai dengan standar benar dan salah, dari perilaku adanya

interaksi sosial, dengan adanya moral seseorang akan menjadi terstruktur dan juga terarah dalam bersikap dan berperilaku.³⁶

Moral didefinisikan sebagai sebuah istilah pada manusia yang menyebut manusia ke manusia maupun orang lain melalui tindakan yang bernilai positif. Bagi manusia yang tidak bermoral sering dinamakan dengan amoral yang maksudnya yaitu tidak mempunyai nilai yang positif dan tidak bermoral di mata manusia pada umumnya, jadi moral merupakan hal utama yang manusia wajib miliki. Pada bahasa Indonesia penerjemahan dari moral yaitu merupakan aturan terkait dengan kesusilaan atau istilah yang dimanfaatkan sebagai penentu batasan pada sifat peran lain pendapat, kehendak maupun batasan perbuatan secara layak yang masih bisa dikatakan benar, salah, baik ataupun buruk.³⁷ Seseorang dinamakan bermoral jika orang itu patuh terhadap norma dan nilai yang dipegang masyarakat yang menilainya.

Degradasi moral diartikan sebagai permasalahan sosial yang timbul di lingkungan masyarakat dengan tingginya tingkat degradasi. Kondisi ini mengakibatkan berbagai faktor, diantaranya yaitu timbulnya pergaulan bebas, pengaruh dari budaya asing, kurangnya pengawasan dari orang tua, tingkat Pendidikan yang rendah, proses sosialisasi yang kurang sempurna.³⁸ Jika dilihat

³⁶Iswinarti, *Monografi Validasi Panduan Peningkatan Emosi Moral Melalui Permainan Tradisional (Bentengan, Boy-Boy an, Gobak Sodor, Kasti) Dengan Metode "Berlian"* (Malang, 2022), 7.

³⁷Andi Widhia Putra, *Membangun Moral Dan Etika Siswa Sekolah Dasar* (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), 1.

³⁸DPL KKN MIT DR XI, *Langkah Kaki Rangkuman Perjalanan Sebuah Pengabdian* (Jakarta Selatan: CV. Graf Literasi, 2022), 56.

dari kondisinya, ini adalah sebuah bentuk kemirisan dan keprihatinan yang besar, karena masa depan bangsa rapuh terkikis oleh hancurnya moral.

Penurunan moral dan etika, tanpa pendidikan karakter yang kuat, nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat dapat terkikis, sehingga degradasi moral menjadi masalah yang meresahkan. Degradasi moral mencerminkan penurunan perilaku positif dalam kalangan anak didik, seperti bahasa, pakaian, dan sikap yang semakin tidak pantas. Muncul krisis moral yang dapat menyebabkan sikap negatif dalam interaksi masyarakat disebabkan oleh kurangnya Pendidikan karakter.³⁹ Penurunan moral dan etika, tanpa pendidikan karakter yang kuat, nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat dapat terkikis, sehingga degradasi moral menjadi masalah yang meresahkan. Degradasi moral mencerminkan penurunan perilaku positif dalam kalangan anak didik, seperti bahasa, pakaian, dan sikap yang semakin tidak pantas. Muncul krisis moral yang dapat menyebabkan sikap negatif dalam interaksi masyarakat disebabkan oleh kurangnya Pendidikan karakter.

2. Bentuk-Bentuk Degradasi Moral Siswa

Menurut Thomas Lickona dalam bukunya terdapat beberapa bentuk degradasi Moral yang perlu menjadi perhatian agar perkembangan moral siswa dapat diarahkan ke arah yang lebih baik, yang termasuk di antaranya yaitu, kekerasan dan tindakan anarkis, pencurian, tindakan curang, tidak mematuhi

³⁹Ryan Prayogi, *Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Konsep Dan Implementasi Di Indonesia*. (Bandung: Indonesia Emas Group, 2024), 82.

aturan yang berlaku, tawuran antar siswa di mana dalam hal ini siswa saling menyakiti, mencari-cari kekurangan yang dimiliki orang, kemudian saling menghina, para siswa juga mulai menunjukkan sikap kasar terhadap orang lain, ketidak toleran, penggunaan Bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, dan yang terakhir yaitu sikap perusakan diri.⁴⁰

Perkembangan moral anak merupakan isu krusial yang memerlukan perhatian serius, perkembangan moral anak menunjukkan adanya berbagai bentuk penyimpangan perilaku yang mengkhawatirkan. Perilaku-perilaku ini yang meliputi tindakan kekerasan, pelanggaran norma sosial, ketidakjujuran, dan perilaku antisosial lainnya, mengancam perkembangan moral yang sehat. Penting untuk menangani masalah ini secara komprehensif, agar tercipta lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan moral anak, termasuk di dalamnya dalam perilaku merusak diri sendiri yang juga perlu mendapat perhatian serius.

Menurut Enung Fatimah, yang dikutip oleh Novita Amelia Ningsi, terdapat beberapa bentuk penurunan moral yang dilakukan oleh peserta didik, diantaranya meliputi:

- a. Tidak patuh terhadap guru: Peserta didik menunjukkan sikap menentang atau arahan yang dianggap bertentangan dengan pandangannya.
- b. Peserta didik sering kali absen atau bolos dari kegiatan belajar mengajar di sekolah, serta kerap bersembunyi di tempat-tempat terpencil.

⁴⁰Lickona, *Educating for Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 20–28.

- c. Peserta didik mengenakan pakaian yang tidak rapi dan tidak sopan, bertentangan dengan aturan berpakaian di sekolah.
- d. Peserta didik melakukan tindakan mengemudi yang ugal-ugalan dan berbahaya, melanggar peraturan lalu lintas, serta mengancam keselamatan diri sendiri dan orang lain.
- e. Prestasi akademik yang rendah, prestasi belajar peserta didik jauh di bawah potensi akademiknya, sehingga mengakibatkan ketidakhadiran kelas.
- f. Peserta didik dikenai sanksi skorsing atau dikeluarkan dari sekolah karena pelanggaran disiplin yang serius.
- g. Peserta didik sering terlibat dalam perkelahian, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa.
- h. Peserta didik secara berkelanjutan menunjukkan sikap yang menentang otoritas, baik terhadap guru di lingkungan sekolah maupun terhadap orang tua di rumah, serta cenderung melanggar peraturan yang berlaku, yang mencerminkan rendahnya tingkat kedisiplinan.⁴¹

Penurunan kualitas moral di kalangan peserta didik terlihat melalui berbagai bentuk perilaku yang mencerminkan ketidakpatuhan terhadap norma dan peraturan yang berlaku di lingkungan pendidikan. Sikap seperti membangkang terhadap otoritas guru, sering tidak hadir tanpa alasan yang jelas,

⁴¹Novita Amelia Ningsih, "Strategi Sekolah Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Di SMP Negeri 4 Satu Atap Kedungreja Tahun Pelajaran 2021/2022," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no 1 (2023): 8–9.

serta berpenampilan tidak rapi dan kurang sopan menunjukkan rendahnya rasa hormat dan tanggung jawab. Selain itu, tindakan, seperti ugal-ugalan di jalan dan keterlibatan dalam tindak kekerasan, mencerminkan kurangnya kepedulian terhadap keselamatan. Dampak dari perilaku tersebut dapat berupa menurunnya prestasi akademik, dikenakan sanksi berupa skorsing, bahkan pemutusan hubungan belajar dengan pihak sekolah, yang secara keseluruhan menggambarkan adanya kemerosotan moral yang cukup serius dalam dunia pendidikan.

3. Faktor Penyebab Degradasi Moral siswa

Terdapat beberapa faktor yang dapat membuat siswa mengalami keadaan degradasi moral. Bagi remaja terdapat faktor Internal dan eksternal, yakni:⁴² Faktor internal yang menyebabkan degradasi moral pada remaja meliputi krisis identitas, yang muncul akibat perubahan biologis dan sosiologis yang dialami mereka. Hal ini dapat mengakibatkan perasaan tidak konsisten dalam hidup dan kesulitan dalam mencapai identitas peran yang jelas. Di tambah dengan lemahnya kontrol diri, menjadikan remaja mengalami kesulitan membedakan perilaku yang baik yang diterima dari masyarakat serta perilaku yang buruk. Akibatnya, mereka tidak mampu mengontrol diri untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Faktor eksternal yang turut berperan antara lain minimnya kasih sayang

⁴²Septiana Dwiputri Maharani, *Filsafat Manusia* (Bandung: Nilacakra, 2019), 128–129.

yang orang tua berikan, minimnya pembinaan moral dan agama, serta pengaruh lingkungan sekitar.

Sementara itu, pada orang dewasa, degradasi moral bisa disebabkan oleh faktor seperti kekerasan yang timbul dalam rumah tangga di keluarga. Hal ini seringkali dipicu oleh faktor ekonomi yang tidak mencukupi atau masalah psikologis anggota keluarga. Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk pola perilaku generasi penerus. Oleh karena itu, kondisi keluarga yang kurang harmonis bisa berakibat jelek pada perkembangan moral anggota keluarga tersebut, sebagai generasi penerus, kita perlu memahami nilai-nilai moral yang dapat diteruskan kepada generasi berikutnya.

Degradasi moral banyak terjadi di kalangan siswa, salah satu faktor penyebabnya dapat berasal dari berbagai aspek, yaitu perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat dapat mempengaruhi pandangan siswa terhadap nilai moral dan etika, yang mengarah pada penurunan kualitas perilaku moral. Tekanan ekonomi juga memainkan peran, di mana siswa mungkin lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan materi daripada mempertimbangkan nilai-nilai moral. Konflik sosial yang terjadi di lingkungan sekitar dapat menciptakan ketidakpastian dan kebingungan moral, sehingga siswa kesulitan membedakan mana yang benar dan salah. Pengaruh media, baik media sosial maupun media

tradisional, juga dapat memberikan contoh perilaku tidak etis yang diadopsi oleh siswa.⁴³

Degradasi moral siswa merupakan masalah rumit yang disebabkan oleh berbagai faktor saling terkait, seperti pergeseran nilai budaya, tekanan finansial, dan gejolak sosial. Minimnya pendidikan karakter yang menyeluruh di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat semakin memperburuk situasi. Maka, upaya mengatasi masalah ini membutuhkan strategi terpadu yang melibatkan semua pihak terkait. Kerja sama yang solid antar berbagai elemen menjadi kunci pembentukan karakter siswa yang berbudi pekerti luhur dan bertanggung jawab.

⁴³Putu Wiryanti Mau Resi, *Orientasi Psikologi Pendidikan* (Bandung: Widin Media Utama, 2020), 27.